

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI PANCASILA TERHADAP SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN

Wendy Anugrah Octavian
Universitas Muhammadiyah Palembang
Email : wendy_wao@yahoo.com

abstract: *This counseling activity is part of community service that aims to increase student understanding of the values of Pancasila. The final goal of efforts to understand the values of Pancasila is so that students can apply these values in their daily activities. The participants of the counseling were students at SDN 22 Tanjung Batu, Ogan Ilir Regency. The inculcation of Pancasila values to students is intended so that these values can be possessed by students from an early age, bearing in mind that many external influences also adversely affect the lives of children including those in elementary school. Community service activities are carried out using participatory action methods in the form of lectures and discussions. The implementation of this method is used to convey material, one of which is the lecture method after that is used for discussion and question and answer. Changes in the level of student understanding of Pancasila values are measured by giving students a pretest at the beginning of the activity and a posttest at the end of the activity. Based on the results of the comparison of the pretest and posttest scores it can be concluded that there is an increase in students' understanding of the values of Pancasila.*

Keywords: *Planting, Pancasila values, Counseling*

Abstrak : Kegiatan penyuluhan ini merupakan bagian dari pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila. Tujuan akhir dari upaya pemahaman nilai-nilai Pancasila tersebut adalah agar para siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Peserta penyuluhan ini adalah para siswa di SDN 22 Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Penanaman nilai Pancasila kepada para siswa dimaksudkan agar nilai-nilai tersebut dapat dimiliki oleh para siswa sejak dini, mengingat banyak pengaruh dari luar yang juga memberikan dampak buruk bagi kehidupan anak-anak termasuk yang ada di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode participatory action dalam bentuk ceramah dan diskusi. Pelaksanaan metode ini digunakan untuk menyampaikan materi, salah satunya dengan metode ceramah setelah itu digunakan untuk diskusi dan tanya jawab. Perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila diukur dengan memberikan pretest di awal kegiatan dan posttest kepada para siswa di akhir kegiatan. Berdasarkan hasil perbandingan nilai pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila.

Kata Kunci : *Penanaman, nilai Pancasila, Penyuluhan*

PENDAHULUAN

Pancasila yang telah ditetapkan sebagai dasar Negara Republik Indonesia merupakan ideologi/ cita-cita, pandangan, dan falsafah hidup yang harus dijadikan pedoman oleh rakyat

Indonesia dalam menjalankan kehidupan mulai dari ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang telah ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Nilai-nilai tersebut digali dan dihidupkan kembali oleh *founding father* Indonesia hingga dirumuskan dalam suatu dasar negara dan sekaligus dijadikan sebagai cita-cita hidup bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Muzayin (1992,:16) bahwa Pancasila adalah suatu pandangan dan kepribadian bangsa yang sifat dari nilai-nilainya telah berlaku nasional dan juga mendasari kebudayaan bangsa, sehingga dapat dirumuskan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk perwujudan atas aspirasi atau cita-cita hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila merupakan sesuatu yang harus ditanamkan pada warga negara mulai sejak dini bahkan sejak anak mendapatkan pendidikan di tingkat dasar karena didalamnya terdapat cita-cita Bangsa Indonesia yang harus tetap dijunjung dan diperjuangkan.

Selain itu, penanaman nilai Pancasila sejak usi dini juga perlu dilakukan karena seperti yang dikemukakan oleh (Muzayin, 1992:16) bahwa “Dengan Pancasila, perpecahan Bangsa Indonesia akan mudah dihindari karena pandangan Pancasila bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian sehingga perbedaan apapun yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang berada dalam satu keseragaman yang kokoh”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa Pancasila dianggap sebagai ideologi yang paling tepat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan di lingkup masyarakat, berbangsa, dan bernegara mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beranekaragam, mulai dari suku, ras, agama, tingkat sosial, dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut dapat menghimpun segala keberagaman yang ada sehingga menjadikan keberagaman tersebut bukan sebagai penghalang untuk hidup rukun dalam suatu negara tetapi dijadikan sebagai sumber kekayaan nusantara.

Membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, beberapa ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian nilai terlebih dahulu. Mulyana (2004: 24) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang diharapkan oleh seseorang dan pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk perilaku atau tindakan pada diri seseorang.. pada dasarnya nilai tersebut meliputi tiga ranah , yaitu nilai intelektual (benar-salah), estetika (indah-tidak indah), dan etika (baik-buruk). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai merupakan sumber yang dijadikan oleh seseorang dalam bertingkah laku. Nilai-nilai yang dipahami dan dijadikan pegangan oleh seorang individu akan terwujud dalam kebiasaannya sehari-hari. Selain itu, Kaelan (2002 : 123) juga mengemukakan bahwa definisi nilai adalah pada dasarnya adalah suatu sifat atau kualitas yang terdapat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Mengacu pada perspektif teori fungsionalisme struktural, menurut Winarno Narmoatmojo (2010: 1) sebuah negara bangsa yang hidup dalam berbagai keberagaman seperti Negara Indonesia harus memiliki suatu nilai bersama yang dapat digunakan sebagai nilai pemersatu integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*). Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Winarno tersebut, Negara Indonesia telah memiliki *Intgrative Value*, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berikut merupakan rincian dari nilai –nilai yang terkandung dalam masing-masing sila pada Pancasila, yaitu:

1. Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah masyarakat Indonesia diharapkan memiliki rasa percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya, mensyukuri kehidupan yang ada, selalu menunjukkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain dengan memberikan kesempatan beribadah, tidak pernah mencela keyakinan yang dianut oleh orang lain serta tidak memaksakan yang kita yakini kepada orang lain.

2. Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan), yaitu:

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat memperlakukan orang lain dan menganggap bahwa semuanya memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. sila ini juga menekankan agar memiliki sikap ramah dan saling menyayangi serta gemar menjalankan kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia, yaitu:

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan rasa cinta tanah air atau nasionalismenya dengan cara mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dibandingkan dengan kepentingan individu maupun kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidup rukun dengan sesama serta tidak mempermasalahkan berbagai perbedaan yang ada.

4. Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yaitu:

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan sikap yang dewasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, yaitu dengan cara melakukan musyawarah dan menunjukkan sikap untuk saling menghargai pendapat orang lain dalam proses pelaksanaannya serta bersifat lapang dada dan menerima setiap keputusan yang dihasilkan dari hasil musyawarah tersebut.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu:

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat dapat menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, lebih berempati terhadap kehidupan orang lain dengan cara berbagi kepada yang membutuhkan, tidak menunjukkan gaya hidup yang boros dan berlebihan. Selain itu, dalam mewujudkan keadilan sosial selalu berusaha memajukan diri melalui kerja keras.

Mengacu pada beberapa penjelasan mengenai definisi nilai serta uraian rinci dari nilai-nilai Pancasila tersebut, dapat kita pahami bahwa sangat pentingnya warga negara/masyarakat Indonesia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila merupakan nilai dasar, diharapkan, dan dijadikan sebagai alat untuk mempererat persatuan dan kesatuan dari berbagai perbedaan yang ada di Negara Indonesia. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penanaman nilai Pancasila tersebut bahkan sejak usia dini.

Namun, yang menjadi permasalahan saat ini adalah nilai-nilai Pancasila yang harusnya hidup dalam keseharian masyarakat Indonesia sudah mulai luntur. Berbagai permasalahan yang muncul di Negara Indonesia mencerminkan sudah pudar dan ditinggalkannya nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi pada berbagai kalangan mulai dari para pejabat, orang tua, para remaja, bahkan juga

anak-anak. Anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar juga banyak menunjukkan keseharian yang jauh dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kasus yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar, mulai dari kasus *bullying*, tawuran, pencurian, asusila, bahkan sampai kasus pembunuhan. Permasalahan tersebut muncul tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Mulai dari kurangnya *role model* yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anak dalam bertingkah laku. Dalam kesehariannya, anak-anak banyak melihat hal yang kurang baik yang dicontohkan oleh orang dewasa baik yang terlihat langsung dalam kesehariannya maupun di sosial media.

Selain itu, globalisasi dan masuknya era reformasi memberikan pengaruh besar pada pola pikir dan tingkah laku generasi muda saat ini. Pengaruh yang masuk akibat globalisasi membawa pengaruh baru yang terkadang kurang sejalan dengan nilai luhur Pancasila. Para generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah sangat rentan untuk mengikuti nilai-nilai baru tersebut yang jauh dari nilai ideologi Bangsa Indonesia termasuk anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Menurut Gagne (dalam Jamaris, 2006) menyatakan bahwa tingkah laku yang diperlihatkan oleh seorang anak senantiasa didasarkan pada kognisi yang ditandai dengan dapat melakukan perintah sesuai dengan petunjuk yang ada, menunjukkan sikap tanggung jawab, gemar mendengarkan cerita sekalipun belum bisa membaca, berpikinya didasarkan pada hal-hal yang konkret, dan masih sangat bergantung pada pendapat orang tua ataupun guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka akan dengan mudah terpengaruh dan mengikuti apa yang mereka baca, dengar, dan lihat dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Pengaruh nilai-nilai baru yang kurang sesuai dengan ideologi Pancasila tentu tidak bisa dihindari mengingat kita tidak bisa memisahkan negara kita dari perkembangan zaman dan pengaruh negatif dari globalisasi tersebut. Apalagi saat ini kita sudah berada di masa revolusi industri 4.0., yaitu era rekayasa intelegensia dan *internet of thing (IOT)* yang dijadikan sebagai tonggak utama pergerakan dan pemanfaatan penggunaan tenaga manusia dan mesin. Termasuk dalam dunia pendidikan, era revolusi industry 4.0 memberikan pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas sekolah secara massif. Peran guru mengalami pergeseran di mana guru tidak lagi menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Jika tidak diantisipasi dengan baik, para generasi kita akan ikut terbawa oleh pengaruh yang kurang baik.

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak tingkat sekolah dasar tentunya harus dengan cara atau strategi tertentu yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologi anak. Menurut Karim (2005: 144) beberapa cara yang dapat diterapkan menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap anak, yaitu:

1. Menandai kalender Pembelajaran kemudian menghubungkannya dengan kalender dan waktu. Maksudnya adalah dalam hal ini guru mengajak siswa untuk bersama-sama melihat tanggal-tanggal yang ada pada kalender yang ada hubungannya dengan peringatan hari nasional ataupun hari besar keagamaan seperti hari Kartini, peringatan kemerdekaan dan hari pahlawan. Selain itu dapat juga dihubungkan dengan tibanya bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak.
2. Mengajak anak untuk langsung datang berkunjung ke tempat-tempat bersejarah sehingga anak dapat menyaksikan secara nyata bukti-bukti peninggalan yang berkaitan dengan pengembangan rasa cinta tanah air terhadap anak. kunjungan dapat dilakukan keberbagai

tempat seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya, dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nany (2009:116) penanaman nilai Pancasila terhadap anak harus dilakukan dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, diantaranya melalui : memberikan berbagai permainan yang mengandung nilai pendidikan bagi anak, membiasakan anak untuk selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu, bersamasama memeriahkan hari besar keagamaan sesuai kepercayaannya, mengajak anak memperingati hari besar nasional, mengunjungi berbagai tempat yang terdapat peninggalan sejarah, mengenal dan menyanyikan berbagai lagu wajib nasional, serta khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. berbagai pendapat di atas mengarahkan bahwa sangat penting dilakukannya penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap anak-anak sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat terus hidup hingga mereka dewasa. Penanaman nilai tentunya juga disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila merupakan suatu keharusan bagi para generasi penerus bangsa tanpa terkecuali juga bagi para siswa SDN 22 di Kecamatan Tanjung Batu Desa Senuro Barat Kabupaten Ogan Ilir. Melalui pemberian penyuluhan tentang nilai Pancasila diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila tersebut serta dapat mengaplikasikannya sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah siswa SDN 22 di Kecamatan Tanjung Batu Desa Senuro Barat Kabupaten Ogan Ilir. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan tahapannya menggunakan metode *participatory action* melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab. Penyampaian materi oleh penyaji dengan menggunakan ceramah yang diinovasikan dengan cara yang menarik bagi siswa tingkat sekolah dasar. Penyampaian materi juga telah disusun dan disesuaikan dengan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa tersebut. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila secara maksimal kepada peserta pengabdian dan pada akhirnya dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, pengabdian juga memberikan soal pretest sebelum materi disampaikan dan diakhir penyaji kembali memberikan soal berupa posttest dan akan dianalisis oleh pengabdian mengenai tingkat perubahan pemahaman terhadap nilai Pancasila tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan di Kegiatan bertempat di SDN 22 di Kecamatan Tanjung Batu Desa Senuro Barat Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang siswa kelas 5 dan 6. Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian, telah dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu. Hasil dari studi pendahuluan didapatkan bahwa anak-anak yang berada di SDN 22 Kecamatan Tanjung Batu Desa Senuro Barat Kabupaten Ogan Ilir tentu juga merupakan salah satu generasi penerus bangsa yang ikut juga mendapatkan pengaruh nilai-nilai luar dari globalisasi dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun anak-anak di sekolah tersebut tidak diperkenankan untuk membawa alat komunikasi/handphone ke sekolah tetapi dalam keseharian di luar kegiatan sekolah sudah dekat dengan teknologi dan alat komunikasi yang memungkinkan mereka mendapatkan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tingkah lakunya. Anak-anak

akan sangat mudah terpengaruh dan meniru hal-hal yang mereka lihat dari teknologi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Jamaris, 2006) yang menyatakan bahwa tingkah laku yang diperlihatkan oleh seorang anak senantiasa didasarkan pada kognisi yang ditandai dengan dapat melakukan perintah sesuai dengan petunjuk yang ada, menunjukkan sikap tanggung jawab, gemar mendengarkan cerita sekalipun belum bisa membaca, berpikinya didasarkan pada hal-hal yang konkret, dan masih sangat bergantung pada pendapat orang tua ataupun guru. Dalam kegiatan penyuluhan ini, sebagai tim pengabdian telah menyusun hal-hal yang akan dilakukan selama kegiatan pengabdian berlangsung, yaitu mulai dari memberikan pretest kepada siswa, kemudian menyampaikan materi mengenai nilai-nilai Pancasila, dan yang terakhir adalah memberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat kemajuan pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila tersebut.

Dalam memberikan pretest, telah terlebih dahulu disusun serangkaian pertanyaan berupa pilihan ganda berjumlah dua puluh soal. Pertanyaan yang disusun dalam *pretest* tersebut mulai dari pertanyaan yang dapat mengukur pengetahuan siswa berkaitan dengan informasi tentang Pancasila itu sendiri, nilai-nilai Pancasila, hingga penerapan nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, juga sudah dirancang sesuai dengan usia siswa yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Misalnya untuk penerapan sila pertama, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa telah dibuat pertanyaan mengenai pelaksanaan ibadah sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari pelaksanaan sholat lima waktu hingga ibadah yang lain sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh siswa, yaitu Agama Islam. Selanjutnya, sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Pengabdian sudah menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan sila kedua misalnya bagaimana siswa bersikap atau memperlakukan temannya yang memiliki keberagaman. Untuk sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia, pengabdian juga telah menyusun pertanyaan mengenai bagaimana siswa dapat hidup rukun dengan teman di sekolah, bermain, bahkan saudaranya yang ada di rumah. Begitupun hingga sila kelima. Pertanyaan yang disusun dibuat sangat kontekstual menyesuaikan dengan perkembangan siswa.

Selanjutnya, setelah menyusun pertanyaan untuk pre dan *posttest*, pengabdian juga telah mempersiapkan materi untuk disampaikan kepada para siswa. Muatan materi yang disampaikanpun disusun dengan sangat sederhana disertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Adapun garis besar muatan materi yang disampaikan, yaitu tentang informasi secara umum mengenai Pancasila (tanggal lahirnya Pancasila, para perumus, kedudukannya di Negara Indonesia, dan lain-lain). Kemudian siswa baru dikenalkan dengan masing-masing sila, yaitu sila pertama sampai kelima dan terakhir pengabdian mencoba menyampaikan materi tentang nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi mengenai nilai-nilai yang terkandung pada masing-masing sila, pengabdian telah menyusun materinya dengan memberikan penerapan contoh yang sederhana dan dapat langsung diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.1.

1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa, contohnya adalah siswa diperkenalkan dengan berbagai agama yang ada di Indonesia. Siswa diberi pemahaman bahwa ada agama-agama lain yang diakui di Indonesia selain dari agama yang mereka anut dan siswa diberikan pengertian untuk bisa menghormati agama lain yang dianut oleh orang lain. Selain itu baru pengabdian mengarahkan para siswa untuk menjalankan syariat agama yang mereka anut. Semua siswa yang menjadi peserta pengabdian menganut Agama Islam, sehingga pengabdian mengajak siswa untuk mengingat kembali rukun Islam yang harus

dilaksanakan oleh umat beragama Islam. Siswa diberikan penjelasan untuk bersyahadat, melaksanakan sholat lima waktu, puasa wajib di Bulan Ramadhan, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu. Siswa kelas lima dan enam tentu sebelumnya sudah mengenal hal tersebut dari mata pelajaran Agama dan disini pengabdian hanya menekankan bahwa dalam sila pertama Pancasila menekankan agar para pemeluk Agama Islam harus melaksanakannya. Selain itu contoh lain yang juga diberikan misalnya, siswa diajak untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai sesuatu, misalnya memulai kegiatan belajar.

2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, contoh materinya adalah siswa diberikan penjelasan bahwa mereka harus memperlakukan siapapun yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Siswa diberikan penjelasan bahwa mereka harus menghormati orang tua, guru, dan orang tua yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kepada sesama teman sebaya harus bersikap saling menyayangi.
3. Sila persatuan Indonesia, contoh materi yang disampaikan adalah siswa diperkenalkan mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara yang sangat kaya baik dari sumber daya alam maupun budayanya. Siswa diberikan penjelasan agar dapat menjaga kerukunan kepada sesama teman baik yang ada di sekolah ataupun di rumah. Dalam menyampaikan materi ini pengabdian dilengkapi dengan kasus-kasus nyata yang dilakukan oleh anak-anak tingkat sekolah dasar mulai seperti tawuran dan *bullying*. Pemberian contoh dilakukan melalui gambar dan video yang sehingga dapat lebih mudah memberikan penekanan kepada bahwa contoh-contoh buruk tersebut tidak boleh mereka lakukan.
4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, materi disampaikan dengan melalui pemberian contoh berupa kebiasaan agar selalu mendiskusikan/membicarakan permasalahan dengan cara bermusyawarah. Pengabdian memberikan contoh misalnya ketika hendak melakukan pemilihan ketua kelas dapat dilakukan dengan cara bermusyawarah. Kemudian di lingkungan keluarga siswa juga diberikan contoh untuk membiasakan bermusyawarah ketika ada suatu permasalahan.
5. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, contoh materi yang diberikan kepada siswa misalnya siswa harus rajin saling membantu terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu ketika terjadi suatu bencana alam di suatu daerah maka siswa juga bisa memberikan bantuan baik berupa materi maupun berupa doa bagi orang yang sedang kesusahan tersebut.

Contoh yang diuraikan di atas adalah contoh-contoh yang secara garis besar pengabdian berikan kepada para siswa yang menjadi saran dalam kegiatan pengabdian ini. dalam menyampaikan materi pengabdian dilengkapi dengan menampilkan foto-foto/ gambar dan juga video. Misalnya pengabdian gunakan untuk menampilkan tokoh-tokoh yang merumuskan Pancasila, menampilkan video keberagaman Indonesia, menampilkan video tentang contoh kasus yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai Pancasila, dan lain-lain. Penyampaian materi dengan bantuan media berupa gambar dan video sangat membantu dalam meningkatkan antusias siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, dalam tahapan penyampaian materi, pengabdian juga mengajak para siswa untuk bersama-sama menyanyikan beberapa lagu wajib nasional seperti Garuda Pancasila, Indonesia Raya dan juga lagu daerah. Hal tersebut membuat para siswa tertarik dan juga secara tidak langsung mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia yang tentunya juga dihubungkan dengan nilai Pancasila. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Nany (2009:116) penanaman nilai Pancasila terhadap anak harus dilakukan dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, diantaranya melalui : memberikan berbagai permainan yang mengandung nilai pendidikan bagi anak, membiasakan anak untuk selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu, bersamasama memeriahkan hari besar keagamaan sesuai kepercayaannya, mengajak anak memperingati hari besar nasional, mengunjungi berbagai tempat yang terdapat peninggalan sejarah, mengenal dan menyanyikan berbagai lagu wajib nasional, serta khidmat dalam melaksanakan upacara.

Hal lain yang juga pengabdian lakukan adalah mengajak para siswa untuk mengingat hari-hari besar nasional maupun keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Karim (2005: 144) yang menjelaskan mengenai hal yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai Pancasila terhadap anak , yaitu “Menandai kalender Pembelajaran kemudian menghubungkannya dengan kalender dan waktu. Maksudnya adalah dalam hal ini guru mengajak siswa untuk bersama-sama melihat tanggal-tanggal yang ada pada kalender yang ada hubungannya dengan peringatan hari nasional ataupun hari besar keagamaan seperti hari Kartini, peringatan kemerdekaan dan hari pahlawan. Selain itu dapat juga dihubungkan dengan tibanya bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak.” Hal ini juga efektif dilakukan karena selain memperkuat penerapan nilai pertama, yaitu nilai ketuhanan juga memperkuat rasa nasionalisme yang berhubungan dengan sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia.

Setelah penyampaian materi, pengabdian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan oleh siswa, yaitu ada siswa yang bertanya siapakah yang menemukan Pancasila. Pengabdian memberikan tanggapan terhadap awal mula munculnya Pancasila dalam hal ini menceritakan tentang sejarah munculnya istilah Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara dan ideologi Pancasila.

Selanjutnya, tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian adalah diberikan posttest kepada para siswa. soal yang diberikan kepada siswa sama dengan soal *pretest* sebelumnya. Adapun perbandingan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila pada saat pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan tentang Nilai-Nilai Pancasila

Tes	N	SKOR	RATA-RATA	N MIN	N MAX
AWAL	30	914	30,47	20	70
AKHIR	30	2342,7	78,09	60	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi bahan ajar interaktif dengan menggunakan media pembelajaran powtoon. Terlihat pada tabel bahwa skor rata-rata pada saat pretest adalah 30,47 dan posttest 78,09 terdapat selisih sebesar 47,62. Berdasarkan hasil analisis, butir pertanyaan yang sulit dijawab oleh para siswa adalah butir pertanyaan yang berkaitan dengan informasi umum terkait sejarah lahirnya Pancasila dan beberapa siswa juga terlihat belum tepat dalam menghubungkan kebiasaan sehari-hari siswa dengan nilai Pancasila. Namun, setelah diberikan materi yang disusun secara sederhana serta

kontekstual atau menyesuaikan dengan hal-hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari siswa, tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila penting dilakukan sedini mungkin termasuk pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Penanaman nilai Pancasila di SDN 22 di Kecamatan Tanjung Batu Desa Senuro Barat Kabupaten Ogan Ilir berjalan dengan lancar. Menurut perhitungan hasil *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap pengetahuan para siswa mengenai nilai-nilai Pancasila setelah diberikan materi melalui kegiatan penyuluhan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang memiliki selisih sebesar 47,62. Untuk itu, mengingat efektifnya kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, diharapkan hal sejenis ini dapat dilanjutkan oleh berbagai pihak dan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Jakni. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Alfabeta.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, M. Abdul. 2004. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya
- Muzayin. 1992. *Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja)*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Martini, J. 2006. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo.
- Nany, S. 2009. *Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini*. *Jurnal Humanika*. Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 107-116
- Oktavian, A. Wendy. 2018. *Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa*. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(3), 123-128.
- Winarno, Narmoatmojo. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (civic Education)*.